

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah kolonialisme yang terjadi di Korea Selatan yang dilakukan oleh Jepang menyebabkan hubungan antar kedua negara ini sering terjadi hambatan. Pada masa Perang Dunia II, wilayah Korea merupakan daerah jajahan dari Jepang. Saat Jepang menjajah Korea, terjadi banyak bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) seperti terjadinya kerja paksa yang memakan banyak korban serta pelecehan kaum wanita Korea (*Ianfu*)<sup>1</sup> yang dilakukan oleh tentara Jepang. Sejarah buruk yang ditinggalkan Jepang pada saat Perang Dunia II tersebut ternyata memberikan luka dalam bagi pemerintah dan masyarakat Korea. Penduduk Korea Selatan menganggap bahwa Jepang belum bertanggung jawab terkait permasalahan kerja paksa dan *ianfu* yang terjadi pada masa penjajahan (Rozman & Lee, 2006).

Masyarakat Korea Selatan menuntut permintaan maaf dari Pemerintah Jepang terkait kerja paksa, *ianfu*, dan wajib militer yang terjadi di Korea Selatan. Hingga akhirnya pada 1993 Kepala Sekretaris Kabinet Jepang Yohei Kono (Kim J. Y., 2015) meminta maaf secara resmi kepada para korban. Permintaan maaf ini berlanjut hingga Perdana Menteri Jepang tahun 2007 Shinzo Abe (MOFA, 2018) juga meminta maaf terkait penjajahan yang dilakukan Jepang.

Pada tahun 2018 Mahkamah Agung Korea Selatan mengungkapkan lemahnya hubungan bilateral dengan Jepang. Ditambah dengan putusan Mahkamah Agung Korea Selatan yang menetapkan perusahaan Jepang bersalah atas kerja paksa yang terjadi di Korea pada masa Perang Dunia II. Hasil putusan Mahkamah Agung Korea Selatan pada tahun 2018 (Klingne &

---

<sup>1</sup> Merupakan wanita Korea korban pemerkosaan paksa tentara Jepang pada masa Perang Dunia II.

Walters, 2019) mewajibkan tiga perusahaan besar asal Jepang yang melakukan kerja paksa pada saat penjajahan untuk membayarkan ganti rugi kepada para korban. tiga perusahaan tersebut adalah Nippon Steel & Sumitomo Metal Corp (NSSM) dan Mitsubishi Industries. Hal ini menyebabkan hubungan bilateral antara Jepang dan Korea Selatan semakin rancu.

Hal inipun ditanggapi oleh Jepang sebagai ancaman terhadap eksistensial bisnis Jepang. Jepang merasa jika hasil putusan Makamah Agung Korea Selatan merusak kerja sama jangka panjang yang telah disepakati. Dan sesuai dengan Pasal *II Treaty of Basic Relations* pada tahun 1965 (MOFA, 2019) yang telah disepakati sebelumnya bahwa setiap masalah bilateral yang berkaitan dengan masa kolonial telah diselesaikan berdasarkan perjanjian tersebut.

Sebagai balasan dari putusan Makamah Agung Korea Selatan, Jepang melakukan mekanisme kontrak ekspor pada Juli 2019 (Panneerselvam & Bej, 2019) untuk memperketat ekspor tiga bahan penting bagi Samsung dan LG ke Korea Selatan. Bahan yang di perketat untuk masuk Korea Selatan tersebut adalah pomilida berfluorinasi<sup>2</sup>, fotoreasis<sup>3</sup>, dan hidrogen flurida<sup>4</sup>. Bahan bahan ini merupakan bahan penting yang 80% hanya di produksi oleh Jepang. Terlebih lagi perekonomian Korea Selatan tergantung dengan teknologi sehingga hal ini sangat menyulitkan Korea Selatan. Dalam waktu yang bersamaan Jepang juga mengahapus Korea Selatan dari daftar putih sebagai negara prioritas kerja sama.

Masyarakat Korea Selatan kerap terlibat terkait perselisihan yang terjadi dengan Jepang. Sebagai contohnya adalah pada kasus *ianfu* pada tahun 2015 (Sîntionean, 2018) terkait dana yang diberikan Jepang untuk korban, telah

---

<sup>2</sup> Berguna dalam tampilan ponsel pintar.

<sup>3</sup> Lapisan tipis yang berguna untk mentransfer pola sirkuit ke semikonduktor.

<sup>4</sup> Gas esta dalam pembuatan chip.

memecah masyarakat Korea Selatan menjadi dua kubu. Kubu pertama adalah kelompok yang setuju jika para korban mendapatkan ganti rugi terhadap apa yang mereka rasakan pada masa lalu. Sedangkan kubu kedua merupakan kelompok yang tidak setuju terkait pemberian ganti rugi pada korban karena dianggap hanya akan mencoreng harga diri wanita dan Negara Korea Selatan. Permasalahan inipun menyebabkan masyarakat Korea Selatan berdemo di depan gedung diplomat Jepang di Korea Selatan.

Hal yang sama pun kembali terjadi pada tahun 2019 ketika warga Korea Selatan mengetahui tentang hambatan ekspor dan penghapusan dari daftar putih yang dilakukan oleh Jepang. Sebagai bentuk balasan terhadap kebijakan pemerintah Jepang, masyarakat Korea Selatan selaku konsumen produk-produk Jepang pun berinisiatif untuk melakukan aksi boikot terhadap produk-produk Jepang. Mereka secara khusus menargetkan aksi ini pada merek-merek terkenal seperti Uniqlo, Sony, rokok Mild Seven, dan Toyota Otomotif. Boikot tak hanya dilakukan untuk produk-produk dari Jepang tetapi juga larangan wisata ke Jepang. Aksi boikot ini semakin ramai karena dipublikasikan secara langsung melalui laman media sosial seperti Instagram dan Twitter.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan, penulis dapat merumuskan masalah yaitu : **“Mengapa Masyarakat Korea Selatan Melakukan Pemboikotan Terhadap Produk Jepang pada tahun 2019?”**.

## **C. Kerangka Konseptual**

Dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian yang ada, penulis menggunakan perspektif, dan pernyataan pakar yang memiliki pemahaman dan wewenang untuk menjadi teori dan landasan dalam penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Terhadap Aksi Boikot Produk Jepang oleh Masyarakat Korea Selatan Pada Tahun 2019”**.

Penulisan skripsi ini menggunakan teori *Customer Animosity* dan Patriotisme.

### 1. *Customer Animosity*

Dalam buku *Prinsiples of Marketing*, menurut Philip Kotler (Firmansyah, 2018), konsumen merupakan seluruh individu dan rumah tangga yang melakukan pembelian ataupun memperoleh barang maupun jasa untuk dikonsumsi secara pribadi serta individu yang menggunakan jasa maupun membeli barang secara berulang.

*Animosity* menurut Richardson merupakan niat buruk ataupun rasa benci yang cenderung ke arah kepribadian yang antagonis (Richardson, 2012). Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan adanya *animosity* ini yaitu: adanya sejarah konflik, tindak kekerasan, terorisme, posisi perpolitikan, perbedaan agama, etnis, dan budaya. Klein (Klein, Ettenson, & Morris, 1998) menjelaskan terdapat dua tipe *animosity* yaitu: Pertama, *War animosity* atau kemarahan yang diakibatkan oleh perang pada masa lalu ataupun permasalahan militer. Kedua, *Economic animosity* atau adanya kemarahan yang disebabkan oleh persaingan ekonomi yang sengit antar negara. Sedangkan Ang Jung (Jung, et al., 2002) menjelaskan terdapat empat tipe *animosity* yaitu: Pertama, Stabil yaitu rasa amarah yang didasarkan pada antagonisme yang terakumulasi selama bertahun-tahun karena peristiwa sejarah. Kedua, Situasional merupakan rasa amarah yang diakibatkan oleh situasi spesifik dan berlangsung sementara. Ketiga, Nasional merupakan rasa amarah yang disebabkan oleh tindakan yang merugikan bangsa. Keempat, Pribadi yaitu rasa marah yang diakibatkan oleh pengalaman pribadi individu tersebut.

Permusuhan konsumen atau *customer animosity* didefinisikan oleh Klein sebagai sisa-sisa rasa kebencian yang berkaitan dengan peristiwa militer, politik, ataupun ekonomi yang pernah terjadi ataupun sedang berlangsung

(Klein, Ettenson, & Morris, 1998). *Customer animosity* ini dapat mempengaruhi terhadap perilaku pembelian konsumen di pasar internasional dengan mengembangkan rasa permusuhan terhadap negara lain, dan oleh karena itu, kemudian muncul rasa ketidakinginan untuk mengkonsumsi produk maupun jasa dari negara tersebut (Hofmann, 2011). *Customer animosity* yang terjadi antara konsumen dengan negara lain akan menjadi lebih menonjol ketika terjadi konflik internasional (Ettenson & Klein, 2005), dan jika terjadi dengan durasi yang lama dapat menimbulkan ancaman serius bagi negara tersebut (Shoham, 2016).

Melalui teori *customer animosity* dapat diambil kesimpulan bahwa rasa amarah konsumen disebabkan oleh dua hal yaitu: Pertama, adanya peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Kedua, adanya konflik ekonomi di antara 2 negara. Hal ini dapat memberikan gambaran alasan aksi boikot yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan memiliki banyak faktor seperti adanya peristiwa sejarah mengenai penjajahan Jepang di Korea Selatan pada masa perang ataupun permusuhan militer dan juga adanya permasalahan ekonomi baru baru ini yang sengit di antara kedua negara.

## 2. Patriotisme

Patriotisme menurut Sharma (Sharma, Shimp, & Shin, 1994) adalah bentuk kecintaan terhadap negara sendiri dan merupakan tingkat identifikasi seseorang dengan bangsa dan lambangnya. Sedangkan menurut Kosterman dan Feshbach (Kosterman & Feshbach, 1989), patriotisme adalah rasa keterikatan, kesetiaan, dan kasih sayang individu dengan negaranya. Dalam konteks konsumen, patriotisme merupakan rasa bangga dan cinta akan produk dalam negeri. Sehingga, orang-orang yang memiliki rasa patriotisme lebih suka terhadap produk dalam negeri dibandingkan produk luar negeri (Han C. M., 1988). Sesuai

dengan studi perilaku konsumen yang menyatakan bahwa konsumen yang memiliki rasa patriotisme lebih cenderung memiliki tingkat permusuhan yang tinggi terhadap negara yang bermusuhan (Klein & Ettensoe, 1999).

Dengan menggunakan teori ini dapat menjelaskan mengenai perilaku konsumen Korea Selatan yang terlihat dari perselisihan internasional yang terjadi dengan Jepang menunjukkan adanya rasa patriotisme yang dimiliki oleh masyarakat Korea Selatan dan cenderung memiliki emosi antagonis terhadap Jepang. Individu yang memiliki rasa patriotisme yang tinggi merasakan ketertarikan emosi yang lebih besar terhadap Jepang dan dengan mudah merasakan adanya konflik dari pihak luar, yang mana dalam konteks ini adalah Jepang.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan dari latar belakang, rumusan masalah, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, dapat ditarik jawaban sementara penulis bahwa alasan masyarakat Korea Selatan melakukan aksi boikot terhadap produk Jepang pada tahun 2019 disebabkan oleh adanya konflik ekonomi dan sejarah kolonialisme.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam menjalankan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pengamatan berbentuk penjelasan dan penggambaran dari fenomena atau fakta dari suatu isu.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik telaah pustaka (*library research*) yakni dengan cara menelaah

sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui pengumpulan data terlebih dahulu.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, dokumen, surat kabar, majalah, buletin maupun internet yang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti.

### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan data kualitatif berupa studi kasus. Penulis berusaha untuk menampilkan fakta-fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang menggambarkan alasan masyarakat Korea Selatan melakukan aksi pemboikotan produk Jepang.

### 5. Teknik Penulisan

Penulis menggunakan metode teknik penulisan deduktif dalam menulis hasil penelitian, yaitu penyajian paragraf didahului dengan gambaran secara umum untuk kemudian diikuti dengan pembahasan secara khusus.

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi aksi pemboikotan yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan terhadap produk Jepang pada tahun 2019.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini menetapkan batas berupa ruang lingkup yang akan dibahas di dalamnya, yakni tentang

sejarah hubungan politik Korea Selatan dan Jepang. Kemudian penjelasan mengenai *trade war* yang terjadi antara Jepang ke Korea Selatan. Serta aksi boikot yang dilakukan masyarakat Korea Selatan yang disebabkan oleh pembatasan ekspor dan penghapusan Korea Selatan dari daftar putih oleh Jepang pada tahun 2019 dan kerugian yang disebabkan dari aksi boikot yang dilakukan masyarakat Korea Selatan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini penulis melakukan pembagian elaborasi dalam beberapa bab guna menghasilkan suatu karya ilmiah yang terpadu. Berikut rumusan perumusan bab dalam penelitian kualitatif ini:

- BAB I** : Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, teknik penulisan, tujuan penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Penulis akan membahas mengenai sejarah hubungan politik antara Korea Selatan dan Jepang, permasalahan *Ianfu* dan *trade war* 2019 yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan.
- BAB III** : Berisikan mengenai aksi boikot masyarakat Korea Selatan terhadap produk Jepang, kerugian ekonomi yang dialami oleh Jepang diakibatkan oleh aksi tersebut, serta alasan dibalik aksi boikot masyarakat Korea Selatan.



## **BAB IV**

: Berisi tentang kesimpulan dan penutup, merupakan rangkuman dari keseluruhan bab yang dibahas dan ditulis oleh penulis.